

Representasi Perempuan Modern dalam Novel Azzamine Karya Sophie Aulia pada Karakter Jasmine: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud

Auleyah Tri Ulfah¹, Agus Syaripudin²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sriwijaya,

²Departemen Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sriwijaya

auleyahtriu@gmail.com¹, agussaripudin@fkip.unsri.ac.id²

ABSTRACT

This research analyzes the representation of the modern woman in Sophie Aulia's novel Azzamine, focusing on the main character, Jasmine, using Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The study aims to deeply analyze Jasmine's personality structure (id, ego, superego) and emotional classification, and to identify and explain her internal conflicts that reflect the reality of modern women. This research employs a descriptive qualitative method, with data sourced from dialogues and character quotes in the novel that are relevant to the psychoanalytic study. The findings reveal Jasmine as a complex, independent, and spirited modern woman who experiences a profound internal struggle between her desire for personal freedom and autonomy (id) and the constraints of religious and traditional expectations (superego), with the ego serving as the mediator to find balance. These internal conflicts reflect the broader dilemma faced by modern Muslim adolescents in negotiating their individual identity while adhering to social and religious values. The research contributes a new perspective on gender dynamics in contemporary Indonesian popular literature.

Keywords: modern woman; Azzamine novel; Sigmund Freud Psychoanalysis; Jasmine character.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi perempuan modern dalam novel Azzamine karya Sophie Aulia, yang berfokus pada karakter utama Jasmine, menggunakan kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis secara mendalam struktur kepribadian (id, ego, superego) dan klasifikasi emosi Jasmine, serta mengidentifikasi dan menjelaskan konflik internalnya yang merefleksikan realitas perempuan modern. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan sumber data berupa dialog atau kutipan para tokoh dalam novel yang relevan dengan kajian psikoanalisis. Hasilnya menunjukkan bahwa Jasmine digambarkan sebagai sosok perempuan modern yang mandiri dan kompleks, yang mengalami pergulatan batin antara dorongan kebebasan pribadi (id) dan tuntutan nilai-nilai religius serta tradisi (superego), dengan ego yang berperan sebagai mediator. Konflik internal ini mencerminkan dilema yang dihadapi oleh remaja Muslim modern dalam menyeimbangkan identitas individu dengan harapan sosial dan nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian sastra kontemporer Indonesia.

Kata kunci: perempuan modern; novel Azzamine; Psikoanalisis Sigmund Freud; karakter Jasmine

PENDAHULUAN

Karya sastra, terutama novel, seringkali berfungsi sebagai cerminan dinamika sosial dan psikologis yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks sastra populer Indonesia kontemporer, genre fiksi remaja dan dewasa muda (*Young Adult/YA*) semakin masif dan mencerminkan isu-isu identitas, moralitas, dan peran gender yang dihadapi generasi muda. Novel *Azzamine* karya Sophie Aulia adalah salah satu karya yang menarik perhatian karena menampilkan karakter utama perempuan yang kompleks dan menghadapi dilema khas perempuan modern. Isu yang diangkat berpusat pada upaya tokoh utama, Jasmine, dalam menyeimbangkan antara keinginan pribadi untuk bebas dan mandiri (modernitas) dengan tuntutan serta nilai-nilai keagamaan dan sosial yang ketat.

Representasi ini menjadi penting karena mencerminkan realitas yang dialami banyak perempuan Muslim modern yang berjuang menegosiasikan ruang pribadi mereka di tengah norma-norma kolektif. Untuk memahami secara mendalam kompleksitas karakter dan konflik batin yang dialami Jasmine, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan fokus pada Teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Teori ini, dengan konsep struktur kepribadiannya yaitu *id* (dorongan naluriah), *ego* (realitas), dan *superego* (moral dan nilai), dianggap paling relevan untuk membedah lapisan-lapisan psikis tokoh Jasmine. Dengan demikian, novel *Azzamine* tidak hanya dibaca sebagai hiburan, tetapi juga sebagai dokumen budaya yang dapat dianalisis secara ilmiah untuk mengungkapkan pergulatan psikologis perempuan modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki dua Rumusan Permasalahan utama yaitu, bagaimana struktur kepribadian (*id*, *ego*, dan *superego*) karakter Jasmine direpresentasikan dalam novel *Azzamine* karya Sophie Aulia, dan bagaimana konflik internal yang dialami oleh karakter Jasmine merefleksikan representasi perempuan modern dalam novel tersebut. Sejalan dengan rumusan permasalahan tersebut, Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam struktur kepribadian karakter Jasmine berdasarkan kajian Psikoanalisis Sigmund Freud, sekaligus untuk mengidentifikasi dan menjelaskan konflik internal yang dialami oleh karakter tersebut sebagai representasi perempuan modern, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian sastra kontemporer Indonesia, khususnya terkait dinamika gender.

TINJAUAN LITERATUR

Tinjauan literatur ini mencakup kerangka teori dan studi terdahulu yang relevan untuk menegaskan posisi ilmiah artikel. Secara teoretis, penelitian ini mengkaji Representasi Perempuan Modern sebagai individu yang mandiri dan adaptif, serta menggunakan pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud sebagai pisau bedah utama. Kerangka Freud berfokus pada analisis struktur kepribadian (*id*, *ego*, *superego*) dan klasifikasi emosi (rasa bersalah, malu, sedih, benci, dan cinta) yang membentuk konflik internal karakter. Dalam studi terdahulu, telah ditemukan beberapa penelitian tentang novel *Azzamine* karya Sophie Aulia, yang umumnya

berfokus pada aspek eksternal seperti hubungan cinta dan unsur-unsur kebudayaan. Terdapat pula penelitian yang menggunakan teori Psikoanalisis Freud, namun pada objek novel yang berbeda.

Kebaruan Ilmiah (*Novelty*) dan *State of the Art* penelitian ini terletak pada fokusnya yang komprehensif. Berbeda dari studi sebelumnya, artikel ini secara spesifik menganalisis Representasi Perempuan Modern dalam karakter Jasmine melalui lensa Psikoanalisis Sigmund Freud secara mendalam, tidak hanya pada aspek id, ego, dan superego, tetapi juga mencakup analisis klasifikasi emosi yang dialaminya. Kombinasi analisis yang utuh ini menghasilkan pemahaman yang lebih sistematis mengenai konflik psikologis internal yang dihadapi perempuan modern dalam konteks tuntutan sosial dan nilai-nilai religius, sehingga melengkapi kajian-kajian Azzamine yang telah ada.

Konsep Representasi dan Perempuan Modern

Representasi diartikan sebagai proses produksi makna melalui bahasa, di mana konsep dalam pikiran disampaikan melalui sistem tanda dan simbol yang dapat dipahami oleh orang lain. Secara sederhana, representasi adalah kegiatan menampilkan kembali atau mewakili sesuatu. Dalam konteks penelitian ini, objek utama adalah Representasi Perempuan Modern. Perempuan modern didefinisikan sebagai individu yang tangguh, mandiri, dan adaptif dalam menghadapi tantangan kontemporer. Mereka memiliki kesadaran tinggi akan hak dan kesetaraan gender, serta memiliki akses untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan seperti politik, ekonomi, dan sosial, tidak hanya berperan sebagai ibu dan istri.

Psikoanalisis Sigmund Freud

Pendekatan Psikoanalisis, yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, digunakan sebagai kerangka kerja sistematis untuk menganalisis kepribadian individu, termasuk aspek yang tidak disadari (ketidaksadaran) yang membentuk pikiran dan perilaku manusia.

1. Struktur Kepribadian

Menurut Freud kepribadian terdiri dari tiga struktur dasar:

- a. *Id*: Merupakan struktur kepribadian yang beroperasi dengan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) dan berjuang untuk mencapai kepuasan yang cepat. *Id* berisi dorongan dan naluri dasar yang instingtif dan tidak terikat oleh moralitas.
- b. *Ego*: Beroperasi dengan **prinsip kenyataan** (*reality principle*). *Ego* berfungsi sebagai mediator, berusaha menyeimbangkan tuntutan insting dari *id* dan tuntutan moral dari *superego* agar perilaku individu sesuai dengan harapan masyarakat.
- c. *Superego*: Merupakan aspek kepribadian yang lekat kaitannya dengan moral atau nilai kehidupan. *Superego* menyimpan norma-norma moral dan etika yang diajarkan oleh lingkungan, berfungsi mengontrol dorongan *id* dan memicu perasaan bersalah atau malu ketika norma dilanggar.

2. Klasifikasi Emosi

Psikoanalisis juga digunakan untuk menganalisis klasifikasi emosi yang dialami tokoh, yang meliputi:

- a. Rasa Bersalah (*Guilt*): Sering dihubungkan dengan fungsi *superego* yang memicu hukuman internal akibat melanggar nilai-nilai moral yang diinternalisasi.
- b. Rasa Malu (*Shame*): Berhubungan dengan keinsafan diri terhadap pandangan negatif orang lain, yang muncul ketika seseorang merasa perilakunya tidak sesuai dengan norma sosial.
- c. Kesedihan (*Sadness*): Terkait dengan pengalaman kehilangan dan dapat dipahami sebagai hasil konflik antara *id*, *ego*, dan *superego*.
- d. Kebencian (*Hatred*): Dapat muncul sebagai reaksi terhadap ancaman terhadap *ego*, sering berkaitan dengan teknik pertahanan seperti proyeksi.
- e. Cinta (*Love*): Dipandang Freud sebagai perwujudan dari dorongan seksual (*libido*) dari *id* yang disublimasi oleh *ego* ke dalam hubungan yang diterima secara sosial.

Studi Terdahulu

Penelitian ini membandingkan dengan beberapa studi terdahulu yang relevan:

1. "Representasi Hubungan Cinta Dalam Novel *Azzamine* Karya Sophie Aulia" oleh Fayakuni Kurniah Lestari, Silve Wulan Sagita, dan Eva Dwi Kurniawan. Menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori Baron & Byrne. Fokusnya adalah pada hubungan cinta antara tokoh Azzam dan Jasmine.
2. "Representasi Nilai Perempuan Dalam Islam Pada Novel Ratu Yang Bersujud" oleh Bayu Teja Kusuma, menggunakan analisis semiotik Barthes. Fokusnya adalah pada nilai perempuan dalam Islam pada novel yang berbeda (Ratu Yang Bersujud).
3. "Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel 86 Karya Okky Madasari Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA" oleh Dantia Ayu Ningtiyas. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori Psikoanalisis Sigmund Freud (*id*, *ego*, *superego*). Fokusnya adalah pada analisis emosi tokoh utama, tetapi pada novel yang berbeda (*86*).
4. "Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Novel *Azzamine* Karya Sophie Aulia" oleh Dina Usturiyah, Elina Septian Dini, dan Muhammad Rizqi Nurzamzami. Menggunakan pendekatan antropologi sastra. Fokusnya adalah pada unsur-unsur kebudayaan yang terkandung dalam novel *Azzamine*.

Kebaruan Ilmiah (*Novelty*) dan *State of the Art*

Berdasarkan studi terdahulu, penelitian tentang novel *Azzamine* sudah dilakukan, berfokus pada unsur budaya dan hubungan cinta. Selain itu, penerapan teori Psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis struktur kepribadian dalam karya sastra juga merupakan kajian yang sudah ada. Kebaruan Ilmiah (*Novelty*)

penelitian ini terletak pada kedalaman dan lingkup analisis yang membedakannya dari studi sebelumnya:

1. Fokus Komprehensif pada Konflik Internal Perempuan Modern: Penelitian ini secara khusus menganalisis pergulatan batin karakter Jasmine sebagai representasi perempuan modern yang menghadapi konflik antara keinginan pribadi, tekanan tradisi, dan nilai-nilai religius.
2. Kombinasi Analisis Struktur Kepribadian dan Klasifikasi Emosi: Kebaruan utama adalah penggunaan teori Psikoanalisis Sigmund Freud secara utuh untuk menganalisis struktur kepribadian (id, ego, superego) sekaligus klasifikasi emosi (rasa bersalah, malu, sedih, benci, dan cinta) yang dialami Jasmine. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis mengenai konflik psikologis yang mencerminkan realitas perempuan modern.

Dengan demikian, *State of the Art* penelitian ini adalah melengkapi kajian novel *Azzamine* yang sebelumnya lebih berfokus pada aspek eksternal (budaya dan hubungan) dengan analisis aspek psikologis internal yang mendalam menggunakan kerangka Freud, terutama dalam konteks klasifikasi emosi yang merefleksikan dilema perempuan modern.

METODE PENELITIAN

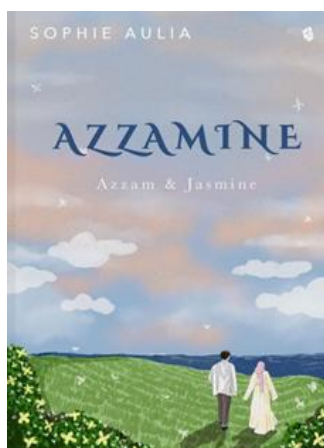
Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena representasi perempuan modern dan konflik psikologis karakter Jasmine dalam novel *Azzamine*. Data yang dianalisis berupa deskripsi naratif, dialog, dan monolog tokoh yang relevan dengan unsur-unsur psikologis Freud dan representasi perempuan modern. Analisis deskriptif bertujuan untuk menafsirkan dan menjelaskan data secara terperinci sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.

Data dan Teknik Pengambilan Sampel

Sumber Data

Sumber data utama (*primer*) dalam penelitian ini adalah **Novel *Azzamine*** karya Sophie Aulia. Sumber data sekunder dapat berupa referensi teoretis, artikel jurnal, dan buku terkait representasi, perempuan modern, dan psikoanalisis Sigmund Freud.



Gambar 1. Novel *Azzamine*

a. Judul	: <i>Azzamine</i>
b. Penulis	: Sophie Aulia
c. Penerbit	: Bukune Kreatif Cipta
d. Edisi	: Cetakan 12
e. Tahun Terbit	: 2022
f. Editor	: Any Elaine
g. Jumlah Halaman	: 365
h. NO. ISBN	: 978-602-220-433-6

Data Penelitian

Data penelitian berupa kutipan teks (kalimat, dialog, atau paragraf) dari novel yang mengandung indikasi seperti, representasi perempuan modern (mandiri, tangguh, memiliki peran sosial yang luas). struktur kepribadian tokoh jasmine yang mencerminkan (id, ego, dan superego). klasifikasi emosi tokoh jasmine yang mencakup rasa bersalah, malu, kesedihan, kebencian, dan cinta.

Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposif (*purposive sampling*). Teknik ini dipilih karena data yang diambil harus relevan dan spesifik, yaitu hanya kutipan teks yang secara eksplisit atau implisit menggambarkan konflik psikologis dan representasi yang menjadi fokus penelitian, sehingga memenuhi kriteria teoretis Psikoanalisis Freud.

Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Membaca novel *Azzamine* karya Sophie Aulia secara teliti untuk mencari kata, kalimat, data, dan dilaog yang berkaitan dengan penelitian.
2. Menandai dan mencatat hal-hal yang menggambarkan perilaku karakter Jasmine dalam novel *Azzamine* karya Sophie Aulia.

3. Mengklasifikasikan data yang menggambarkan psikologi karakter tokoh yaitu struktur kepribadian dan klasifikasi emosi dalam novel *Azzamine* karya Sophie Aulia.
4. Menganalisis dan melakukan pembahasan dengan interpretasi data dalam novel *Azzamine* karya Sophie Aulia.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian psikoanalisis Sigmund Freud dengan metode deskriptif. Tahap-tahap analisis ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis novel *Azzamine* karya Sophie Aulia dengan melakukan pemahaman dan membaca kembali data yang telah dikumpulkan dengan mencantumkan beberapa kutipan teks.
2. Menganalisis lebih mendalam mengenai struktur kepribadian dan klasifikasi pada karakter Jasmine dalam novel *Azzamine* karya Sophie Aulia.
3. Mengidentifikasi dan menjelaskan konflik internal Jasmine yang menceritakan realitas perempuan modern.
4. Membuat kesimpulan dari hasil penelitian. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil interpretasi teoretis untuk menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Perempuan Modern dalam Karakter Jasmine

Representasi perempuan modern dalam novel *Azzamine* diproyeksikan melalui karakter utama, Jasmine. Temuan menunjukkan bahwa Jasmine adalah figur yang mandiri secara finansial dan intelektual, namun ia terus menerus bergumul dengan tuntutan personal, sosial, dan religius. Kemandirian ini tampak jelas dari narasi yang menyoroti fokusnya pada karier dan pendidikan, yang merupakan ciri utama perempuan modern.

Analisis Unsur Intrinsik Novel *Azzamine* Karya Sophie Aulia

Temuan awal dari analisis unsur intrinsik novel *Azzamine* menunjukkan bahwa elemen cerita berfungsi membangun dasar bagi konflik psikologis tokoh utama.

Tema

Tema sentral novel berfokus pada dilema perjodohan yang dialami oleh Haura Jasmine, yaitu pertentangan antara mempertahankan hubungan asmaranya yang telah lama terjalin dengan Kenan Deka Pratama, atau menuruti keinginan ayahnya untuk menikah dengan Raden Azzam Al-Baihaqi. Konflik utama yang muncul adalah pergulatan batin Jasmine dalam menentukan pilihan antara cinta yang ada dan ketaatan terhadap harapan orang tua. Hal ini diperkuat dengan kutipan dari Ayah Jasmine yang meyakinkan bahwa pilihannya adalah yang terbaik, yang secara langsung menempatkan Jasmine dalam posisi tertekan antara keinginan pribadinya ("Aku belum jatuh cinta") dan tuntutan keluarga.

Latar

Latar (tempat, waktu, dan sosial budaya) mempertegas realitas konflik tersebut. Latar tempat banyak berpusat pada lingkungan domestik (rumah, ruang tamu, kamar, pekarangan) yang menjadi saksi pergulatan batin Jasmine, serta ruang publik terbatas seperti kampus dan danau (yang menjadi saksi pertemuannya dengan Deka dan Azzam), termasuk suasana dingin di Bandung saat ia mengikuti kajian. Penggunaan latar tempat ini mencerminkan ruang gerak Jasmine yang berupaya menyeimbangkan kehidupan pribadi, pendidikan, dan tuntutan sosial. Latar waktu digambarkan secara terperinci (pagi, sore, malam) yang menunjukkan perubahan emosi tokoh, hingga penggunaan frasa "setelah sekian purnama" yang menunjukkan adanya rentang waktu lama dan perubahan fase kehidupan. Secara sosial budaya, novel ini menampilkan nilai-nilai yang menjadi basis *Superego* tokoh, seperti semangat menuntut ilmu anak-anak panti asuhan dan tradisi menyalami tamu undangan dalam acara pernikahan, yang menjadi gambaran kehidupan sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Unsur intrinsik ini secara keseluruhan berfungsi sebagai konteks awal sebelum dilakukan analisis mendalam terhadap struktur kepribadian Jasmine.

Alur

Berdasarkan analisis, novel *Azzamine* menggunakan alur maju yang disajikan secara runtun dari peristiwa, konflik, hingga klimaks. Penyituasian dimulai dengan permintaan Ayah Jasmine (Farhan) agar ia berkenalan dengan Azzam, lelaki pilihan sang Ayah, sebuah permintaan yang terpaksa disetujui Jasmine karena rasa hormat dan harapan ayahnya. Tahap ini merupakan informasi pembuka yang memperkenalkan dilema utama. Konflik utama mulai memanas ketika Azzam dan Deka (kekasih Jasmine) bertemu di depan rumah Jasmine, di mana Azzam melarang Deka bertamu untuk menjaga calon istrinya, memicu perdebatan antara keduanya dan menyulut kemarahan Jasmine terhadap Azzam yang dianggapnya ikut campur. Puncak dari ketegangan cerita, yaitu klimaks, terjadi ketika Farhan mengambil alih tanggung jawab untuk mengumumkan kepada Deka bahwa Jasmine telah menyetujui perjodohan dengan Azzam. Pada momen ini, Jasmine terpaksa mengakhiri hubungannya dengan Deka, meskipun ia masih mencintai kekasihnya, sebagai bentuk kepatuhan terhadap pilihan orang tua dan keputusan yang telah ia ambil. Klimaks ini secara jelas menegaskan resolusi konflik eksternal, sekaligus menjadi titik balik yang memperkuat konflik psikologis internal Jasmine.

Tokoh

Analisis terhadap tokoh-tokoh dalam novel *Azzamine* memperkuat temuan mengenai konflik internal Jasmine yang dianalisis melalui struktur kepribadian Freud. Tokoh-tokoh ini berperan sebagai pemicu (stimulus) yang menuntut *Ego* Jasmine untuk menyeimbangkan dorongan *Id* dan standar *Superego*-nya.

Karakteristik dan Konflik Jasmine

Haura Jasmine, sebagai tokoh utama, adalah seorang mahasiswi Sastra Indonesia semester akhir yang berusia 21 tahun. Ia digambarkan sebagai sosok yang pandai, berpenampilan sederhana (menutup aurat dan tanpa make-up berlebihan), namun memiliki sifat yang kontradiktif. Di satu sisi, ia adalah perempuan modern yang ambisius dan fokus pada skripsi serta karier, tetapi di sisi lain, ia memiliki sifat kekanak-kanakan yang tersisa (tidak suka nasi putih, trauma menyisir rambut), emosional (suka melempar barang saat marah), keras kepala, dan sulit dibangun. Sifat-sifat ini merupakan manifestasi dari tekanan psikologis. Sifat keras kepala Jasmine, yang sulit memercayai orang lain, menjadi basis bagi pertentangannya dalam menerima perjodohan dan merupakan tantangan bagi Ego-nya untuk beradaptasi dengan realitas baru. Sementara itu, sifat emosional (melempar barang) dan mogok makan saat marah adalah bentuk pelampiasan dari dorongan Id yang frustrasi karena terhambat oleh tuntutan *Superego* dan *reality principle*.

Tokoh Antagonis dan Pembantu Konflik

Karakter-karakter lain berperan dalam membentuk dan menyelesaikan dilema Jasmine:

- 1) Raden Azzam Al-Baihaqi adalah representasi ideal pilihan *Superego* (ayah) dan masyarakat. Ia digambarkan tampan, lulusan Sastra Bahasa Arab Universitas Al-Azhar Kairo, pengajar, dan imam masjid. Azzam yang semula kaku dan cuek, berubah 180 derajat menjadi romantis, puitis, dan perhatian setelah menikah. Perubahan Azzam ini membantu *Ego* Jasmine menemukan resolusi, yaitu cinta dan keamanan, yang kemudian memfasilitasi rekonsiliasi antara ambisi pribadi dan kewajiban pernikahan.
- 2) Keenan Deka Pratama adalah representasi dari dorongan *Id* Jasmine—cinta lama yang didasari hasrat bebas. Setelah berpisah, Deka digambarkan sebagai sosok yang hancur, yang kini menyukai keramaian karena menghindari keheningan yang mengingatkannya pada Jasmine. Perpisahan dengan Deka menjadi katalis bagi *Superego* Jasmine untuk menegakkan moralitas dan ketaatan terhadap keluarga.
- 3) Farhan (Ayah) dan Hera (Bunda) berperan sebagai agen *Superego* yang menanamkan nilai-nilai moral dan sosial. Farhan, meskipun terlihat garang, adalah sosok penyayang yang gigih memilihkan Azzam sebagai yang terbaik. Hera, sang Bunda yang hobi memasak dan cerewet dalam menasihati, menegaskan peran keluarga sebagai pembentuk moralitas.
- 4) Tokoh pendukung lainnya seperti Tito (adik) yang jahil namun perhatian, serta sahabat Amel yang setia dan *blak-blakan* dalam bergosip, berfungsi sebagai jaring dukungan sosial yang membantu *Ego* Jasmine memproses emosinya.
- 5) Sarah, mahasiswi berprestasi yang diam-diam iri dan berniat merebut Azzam, berfungsi sebagai ancaman eksternal yang menguji keputusan *Ego* Jasmine dalam mempertahankan pernikahannya dan melawan dorongan perselingkuhan.

Dengan demikian, interaksi Jasmine dengan tokoh-tokoh ini menjadi data yang solid untuk menganalisis bagaimana representasi perempuan modern yang mandiri harus berjuang secara psikologis untuk menyeimbangkan tuntutan *Id* (cinta dan kebebasan bersama Deka) dengan tuntutan *Superego* (ketaatan dan moralitas bersama Azzam).

Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan komponen penting yang menentukan cara cerita disampaikan dan informasi disajikan kepada pembaca. Dalam novel *Azzamine* karya Sophie Aulia, sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga serba tahu (disebut juga "dia" serba tahu). Penggunaan sudut pandang ini memungkinkan penulis untuk menceritakan segala sesuatu, termasuk tindakan tokoh, dialog, dan yang paling krusial bagi penelitian ini, adalah pikiran serta perasaan batin tokoh utama, Jasmine. Hal ini dibuktikan melalui penggunaan penyebutan nama tokoh, serta kata ganti "ia" atau "dia," yang diikuti dengan deskripsi perasaan yang tidak terlihat oleh orang lain, seperti saat penulis menjelaskan bahwa senyum Jasmine hanya "terpaksa" dan ia "komat-kamit menggerutu" setelah ayahnya pergi. Dengan kemampuan serba tahu ini, peneliti dapat mengakses konflik psikologis (*Id*, *Ego*, *Superego*) Jasmine secara mendalam, karena penulis secara langsung menarasikan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah corak khas pemilihan kata yang digunakan penulis untuk membangun cerita. Dalam novel *Azzamine*, Sophie Aulia memanfaatkan beberapa majas untuk memperkaya narasi dan memperkuat penggambaran emosi Jasmine. Penulis menggunakan gaya bahasa persamaan (*simile*), seperti pada ungkapan "Bak petir di siang bolong" yang menggambarkan suatu kejadian yang sangat mengejutkan, yaitu berita perjodohan, dengan suatu peristiwa tak terduga. Selain itu, digunakan pula gaya bahasa personifikasi, di mana benda mati diberikan sifat manusia, contohnya "Matahari malu-malu bergerak turun ke barat," yang membuat alam seolah-olah memiliki perasaan dan sikap. Majas yang paling kuat dalam menggambarkan kondisi psikologis tokoh adalah metafora, terlihat pada frasa "raga Jasmine terbang bebas sampai rasanya terantuk-antuk dinding." Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah, melainkan menggambarkan domain target berupa perasaan atau pengalaman emosional Jasmine yang sangat kuat, penuh energi, namun juga mengalami benturan atau konflik batin yang keras. Secara keseluruhan, penggunaan gaya bahasa ini efektif dalam membantu penulis menarasikan konflik *Id*, *Ego*, dan *Superego* Jasmine melalui pengalaman inderawi dan emosional yang intens.

Amanat

Amanat, atau pesan moral, dalam novel *Azzamine* disampaikan secara tersurat (langsung dan jelas) oleh penulis, berfokus pada tema-tema spiritual dan kebijaksanaan hidup. Pesan utama yang disampaikan adalah pentingnya percaya

pada Qada dan Qadar (Rukun Iman yang keenam), di mana Jasmine disadarkan bahwa berandai-andai tentang masa lalu adalah sia-sia dan bahwa segala yang telah terjadi adalah kehendak Allah.

Amanat kedua menekankan tentang kesabaran. Penulis menyampaikan bahwa kesabaran akan membuahkan hasil yang manis, meskipun prosesnya pahit. Pengalaman Jasmine menghadapi keraguan, kebimbangan keputusan, hingga ancaman pihak ketiga mengajarkannya untuk menjalani ujian hidup dengan lapang dada, diiringi doa dan usaha.

Terakhir, novel ini menyampaikan amanat filosofis bahwa tidak ada yang abadi di dunia ini, baik kebahagiaan maupun duka. Pesan ini bertujuan untuk menyadarkan pembaca agar lebih bijaksana dalam menghadapi perubahan, menghargai setiap momen, dan menerima segala hal yang datang dengan lapang dada, karena semua emosi dan keadaan hanyalah bersifat sementara.

Analisis Psikologi Tokoh Utama

Struktur Kepribadian: Id, Ego, dan Superego Tokoh Jasmine

Analisis psikologi tokoh utama menunjukkan bahwa kepribadian Jasmine merupakan medan pertempuran konstan antara *Id*, *Ego*, dan *Superego*. *Id* Jasmine, yang beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*), muncul dalam bentuk dorongan naluriah seperti hasrat untuk mencari perhatian Azzam, keinginan kuat untuk membela Deka, pelampiasan amarah yang impulsif (seperti membanting pintu dan melemparkan barang), serta kebutuhan naluriah untuk selalu merasa benar (sekte perempuan selalu benar). Di sisi lain, *Superego* Jasmine, yang beroperasi berdasarkan prinsip moral, menjadi sumber standar ideal dan rasa bersalahnya. Hal ini termanifestasi dalam penyesalan mendalam atas kebohongan pada Deka, rasa malu dan tidak sebanding dengan kesalahan Azzam, peneguhan kembali pada nilai agama (percaya pada Qada dan Qadar), dan ketakutan akan hukuman orang tua ("bisa-bisa Jasmine tamat dijadikan sup kaldu"). Sementara itu, *Ego* Jasmine berfungsi sebagai mediator yang berusaha menyeimbangkan tuntutan *Id* dan *Superego* dengan realitas. Tugas berat *Ego* terlihat dari upaya Jasmine mencari solusi yang realistis, seperti mencoba menegosiasikan perjodohan, mengakui kebutuhan emosionalnya akan kehadiran Azzam, dan memutuskan untuk bersikap jujur kepada Deka meskipun menyakitkan. Pergulatan ketiga struktur kepribadian ini adalah inti dari konflik Jasmine sebagai perempuan modern yang berjuang menyeimbangkan kebebasan pribadi dengan kewajiban moral dan sosial.

Konsep Rasa Bersalah

Berdasarkan teori psikoanalisis, rasa bersalah adalah emosi yang sering dialami oleh Jasmine, muncul sebagai hasil dari konflik internal dan tekanan dari *Superego*-nya. Rasa bersalah ini utamanya berakar dari keegoisan dan tindakan yang mengabaikan perasaan orang lain. Manifestasi paling signifikan adalah rasa bersalah terhadap Deka, di mana Jasmine merasa "orang paling jahat sedunia" karena telah memberikan janji manis dan menjadikan Deka "obat" dari kesedihannya, namun pada

akhirnya mengkhianatinya dengan menerima perjudohan. Selain itu, rasa bersalah juga muncul dalam interaksi harian, seperti ketika ia menyadari sering menggunakan kata-kata kasar kepada adiknya, Tito, setelah dinasihati oleh Azzam. Puncak dari emosi ini terjadi ketika sikap egoisnya berdampak buruk, menyebabkan Azzam jatuh sakit. Hal ini memicu rasa bersalah yang bertubi-tubi pada Jasmine, yang ia ungkapkan melalui pelukan dan permohonan maaf berulang-ulang, menyadari bahwa buntut dari keegoisannya ini telah melukai orang lain. Rasa bersalah ini menjadi mekanisme penting yang mendorong *Ego* Jasmine menuju kedewasaan dan perubahan perilaku ke arah yang lebih bertanggung jawab.

Klasifikasi Emosi: Malu, Sedih, Benci, dan Cinta

Klasifikasi emosi yang dialami Jasmine mencakup rentang perasaan yang luas, menunjukkan dinamika internal kepribadiannya:

- a. Rasa Malu: Emosi ini sering muncul ketika Jasmine dihadapkan pada situasi intim atau komparatif dengan Azzam. Rasa malu timbul saat dipuji dan dipandang intens oleh Azzam, dan lebih jauh lagi, ketika ia merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya membaca Al-Qur'an dibandingkan Azzam. Puncak malu terjadi saat Azzam secara terang-terangan ingin melihat rambutnya tanpa hijab, meskipun mereka sudah menikah, menandakan adanya benturan antara keintiman yang didorong oleh Id dan kesiapan emosional yang diatur Superego.
- b. Kesedihan: Kesedihan Jasmine didominasi oleh isu kepercayaan dan kecemburuan yang dipicu oleh kehadiran Sarah. Kesedihan ini mencapai titik puncak ketika ia merasa dikhianati setelah mengetahui Sarah bertemu Azzam dan dugaan Azzam memesan barang untuk Sarah. Puncak emosional lainnya adalah saat Azzam jatuh sakit akibat keegoisannya sendiri, yang membuatnya menangis tanpa henti dan mengunci diri, menunjukkan penyesalan mendalam yang diarahkan oleh Superego.
- c. Kebencian: Rasa kebencian muncul secara spesifik terhadap Sarah yang terus memancing emosinya. Kebencian ini merupakan respons pertahanan diri Ego terhadap ancaman eksternal yang dapat menghancurkan pernikahannya, mengubah amarah menjadi perasaan benci yang mendalam.
- d. Cinta: Emosi Cinta untuk Azzam berkembang sebagai tanda bahwa Ego Jasmine mulai mencapai resolusi. Cinta ini tumbuh dari momen-momen intim seperti tatapan mata yang jujur dan candaan manis Azzam, yang membuatnya merasa bahagia dan yakin untuk "jatuh cinta lagi dan lagi." Pengakuan Jasmine bahwa ia merasa rindu luar biasa pada Azzam hingga dijuluki "budak cinta" menunjukkan bahwa pilihan yang semula dipaksakan oleh Superego (perjudohan) telah diterima sepenuhnya dan menghasilkan kepuasan emosional yang nyata.

Konflik Internal Yang Mencerminkan Realitas Perempuan Modern

Perempuan modern merupakan sosok yang mandiri, percaya diri, dan rasional dalam mengambil keputusan, mereka tidak bergantung pada laki-laki, serta tetap berpegang teguh pada nilai moral dan juga spiritual. Selain itu perempuan

modern mampu merefleksikan diri dan belajar dari kesalahan yang telah ada, ia menjadikan setiap pengalaman sebagai pembelajaran untuk menjadi pribadi yang lebih matang dengan tetap menyeimbangkan antara logika, moral, dan perasaan. Analisis konflik internal Jasmine secara langsung merepresentasikan dilema yang dihadapi oleh perempuan modern. Konflik ini mencakup aspek psikologis, intelektual, dan sosial-ekonomi. Secara psikologis, Jasmine bergumul dengan rasa ketidakamanan (*insecurity*) diri, merasa tidak layak dicintai oleh Azzam karena merasa tidak sebanding, dengan citra ideal. Konflik terbesar muncul dari kesadaran Jasmine mengenai kompleksitas hidup dan pernikahan. Ia menyesali keinginannya untuk menikah sebagai pelarian dari kelelahan kuliah, menyadari bahwa pernikahan menuntut kesiapan yang matang dari segala aspek, terutama kesiapan ekonomi dan finansial, bukan hanya kesiapan lahir batin. Konflik internal dari Jasmine ini sangat merepresentasikan perempuan modern sebagai orang yang aktif dan berubah, terlihat dari ketika ia merasa ragu-ragu dan bertindak tanpa berpikir kedepannya seperti apa, dan Jasmine tersadar bahwa hal itu salah dan ia belajar memperbaiki dan mencoba kuat dalam menghadapi setiap masalah. Dengan psikoanalisis Sigmund Freud digambarkan bahwa perempuan modern bukanlah perempuan yang lemah karena aturan sosial budaya yang ada tetapi ia bisa lebih bijak menanggapi seperti terlihat pada cara ia menanggapi pemberdayaan perempuan, kesehatan jiwa, dan keseimbangan antara pendidikan karier dan kehidupan pribadi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis psikoanalisis Sigmund Freud terhadap tokoh utama Jasmine dalam novel *Azzamine* karya Sophie Aulia, dapat disimpulkan bahwa kepribadiannya merepresentasikan perjuangan psikologis perempuan modern. Konflik utamanya terjadi antara dorongan Id yang mendambakan kebebasan, pemenuhan hasrat, dan luapan emosi impulsif; dengan Superego yang menuntut kepatuhan moral dan standar agama yang ditanamkan oleh keluarga. Ego Jasmine berfungsi sebagai mediator, yang terbukti sukses mencapai resolusi ditandai dengan kesadaran bahwa pernikahan menuntut kesiapan matang (ekonomi, finansial, lahir batin), penyesalan atas keegoisan, dan penerimaan tulus terhadap Azzam. Proses ini diperkuat oleh Klasifikasi Emosi yang intens rasa bersalah, rasa malu, sedih, dan cinta yang berfungsi sebagai katalisator dalam proses pendewasaan. Secara keseluruhan, temuan ini menguatkan bahwa tokoh Jasmine adalah cerminan dari dilema yang dihadapi perempuan modern dalam menyeimbangkan ambisi pribadi dengan tuntutan nilai sosial-religius.

Saran

Sehubungan dengan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian ke tokoh pendukung (Azzam atau Deka) menggunakan pendekatan yang berbeda (misalnya Kritik Sastra Feminis) guna memperkaya

interpretasi dinamika gender dalam novel dan bagi pendidik/pembaca, novel *Azzamine* sangat relevan dijadikan bahan ajar dan diskusi untuk memfasilitasi pemahaman tentang proses pendewasaan, manajemen emosi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab terkait hubungan dan pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. (2023). Struktur Kepribadian Manusia dalam Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 3(1), 50–70.
- Aliyyuana, Y. U., Amilia, F., & Susetyo, A. M. (2024). Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel Mengejar Rajam Catatan Azzahra Karya Isrina Sumia. *Jurnal Pendidikan Non formal*, 1(3), 8.
- Amnesty International Indonesia. (2021, Maret 25). *Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender*.
- Ardiansyah., Sarinah., Susilawati., & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025, Maret 15). *Perempuan*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- Botifar, M., & Friantary, H. (2021). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 45.
- Febri Sonni, A., & Cinta Cendekia Putri, V. (2022). Representation of Siri' in the Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *Proceeding 2nd International Conference on Communication Science*, 942–956.
- Freud, S. (2020). Mourning and Melancholia. *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud, Volume XIV (1914-1916): On the History of the Psycho-Analytic Movement, Papers on Metapsychology and Other Works* (hlm. 237–258). Hogarth Press.
- Freud, S. (2023). *The Ego and the Id*. The Hogarth Press.
- Hafsah, S. (2019). Woman's Suppression in Azab dan Sengsara: A Feminist Perspective. *Journal of Language Teaching and Literature*, 4(1), 37–51.
- Hall, C. S. (2017). *A Primer of Freudian Psychology*. New American Library.
- Kurnianto, Ery Agus. (2020). *Women Representation in Sanie B. Kuncoro's Garis Perempuan*. 5, 89–105.
- Megantara, P., Sahidin, D., & Hasanah, N. (2019). Kajian Psikoanalisis dalam Novel Kala Karya Syahid Muhammad dan Stefani Bella. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 9(2), 117–121.
- Pratiwi, A. R. , & S. B. (2020). The Meaning of Life and Work-Life Balance of Women Dual Roles in Samarinda City. Universitas Mulawarman.
- Radja, Ivana Grace Sofia., & Leo Riski Sunjaya. (2024). Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3), 13–20.

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 6 No 1 (2026) 149–163 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v6i1.10861

Selviana, Ilva. (2023). Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama pada Novel dan Hujan pun Berhenti Karya Farida Susanty. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(1), 227–234.

Simply Psychology. (t.t.). *Freud's Personality Theory: Id, Ego, and Superego*.

Sugirma., & Agustang, K. (2020). Konsep Thariqah al-Ta'sisiyyah al-Arabiyah (Telaah Pemikiran Azhar Arsyad dalam Mengembangkan Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 488–494.

The Psychoanalytic Theory of Neurosis. (2019). Norton.